

DARI PENGETAHUAN KELAS MENUJU KOMUNIKASI NYATA: PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA PEMBELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA MELALUI PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF-KONTEKSTUAL

Abdul Azis^{1*}, Shafariana²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90224, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: azissyahalam@unm.ac.id

Abstrak

Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula sering telah mengenal kosakata dan pola kalimat sederhana, tetapi belum mampu menggunakannya secara spontan dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan awal dan hambatan berbicara pembelajar BIPA tingkat pemula, menganalisis penerapan pembelajaran komunikatif-kontekstual, serta mengidentifikasi kecenderungan perubahan performa berbicara selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-reflektif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang pengajar dan delapan pembelajar BIPA tingkat pemula di Unit Pembelajaran BIPA Universitas Negeri Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran dan dokumentasi pedagogis dengan instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan, format evaluasi, dan lembar analisis dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui pengodean, pengelompokan tema, perbandingan antarkegiatan, dan penafsiran temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan unsur kebahasaan dan kemampuan berkomunikasi secara spontan. Hambatan yang ditemukan meliputi aspek fonologis, leksikal, gramatikal, dan strategis. Pembelajaran komunikatif-kontekstual dilaksanakan melalui enam tahap, yaitu pengenalan konteks, penyediaan sumber daya kebahasaan, latihan terbimbing, tugas komunikatif, umpan balik, dan refleksi. Selama pembelajaran, tampak kecenderungan berkurangnya ketergantungan pada teks, meningkatnya partisipasi, berkembangnya respons, membaiknya keterpahaman sebagian tuturan, dan munculnya strategi untuk mempertahankan komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran komunikatif-kontekstual menyediakan tahapan pedagogis yang mendukung peralihan dari pengetahuan kebahasaan menuju penggunaan bahasa yang lebih responsif. Kemampuan berbicara BIPA perlu dikembangkan dan dinilai secara terpadu berdasarkan ketepatan, keterpahaman, kesesuaian konteks, partisipasi, dan strategi komunikasi.

Kata Kunci: BIPA, kemampuan berbicara, pembelajaran komunikatif-kontekstual, kompetensi komunikatif, pembelajar pemula

Abstract

Beginner learners of Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) often possess basic vocabulary and simple sentence patterns but are not yet able to use them spontaneously in communication. This study aims to describe the initial speaking ability and difficulties of beginner BIPA learners, analyze the implementation of communicative-contextual learning, and identify tendencies in the development of their speaking performance during the learning process. The study employed a qualitative approach with a descriptive-reflective design. The participants consisted of one instructor and eight beginner BIPA learners at the BIPA Learning Unit of Universitas Negeri Makassar. Data were collected through classroom observation and pedagogical documentation using observation sheets, field notes, evaluation forms, and document analysis sheets. The data were analyzed thematically through coding, theme categorization, comparison across learning activities, and interpretation of findings. The results revealed a gap between learners' knowledge of linguistic elements and their ability to communicate spontaneously. The identified difficulties involved phonological, lexical, grammatical, and strategic aspects. Communicative-contextual learning was implemented through six stages: introducing the communication context, providing linguistic resources, guided practice, communicative tasks, feedback, and reflection. During the learning process, learners showed tendencies toward reduced dependence on written texts, increased participation, more developed responses, improved intelligibility of some utterances, and the emergence of strategies to sustain communication. The study concludes that communicative-contextual learning provides a pedagogical sequence that supports the transition from linguistic knowledge to more responsive language use. BIPA speaking ability should therefore be developed and assessed comprehensively in terms of accuracy, intelligibility, contextual appropriateness, participation, and communication strategies.

Keywords: BIPA, speaking ability, communicative-contextual learning, communicative competence, beginner learners

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya diarahkan pada penguasaan kosakata dan kaidah tata bahasa. Pembelajaran BIPA juga diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Terkait itu, kemampuan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang penting karena memungkinkan pembelajar menyampaikan gagasan, memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bagi pembelajar tingkat pemula, kemampuan berbicara menjadi fondasi bagi perkembangan kompetensi berbahasa pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran pada tingkat

ini juga ditandai oleh kemampuan menggunakannya dalam interaksi yang dapat dipahami dan sesuai dengan konteks sosial, bukan hanya oleh kemampuan mengenali kosakata dan pola kalimat sederhana.

Meskipun telah memperoleh pengetahuan kebahasaan di dalam kelas, pembelajar BIPA tingkat pemula belum tentu mampu menggunakannya secara spontan dalam komunikasi nyata. Pembelajar dapat memahami penjelasan pengajar, mengenali kosakata, dan menyelesaikan latihan tertulis, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus memulai percakapan, merespons mitra tutur, mengembangkan jawaban, atau mempertahankan keberlangsungan interaksi. Problematika tersebut dapat bersumber dari keterbatasan kosakata, ketidaktepatan struktur dan pelafalan, ketergantungan pada teks tertulis, kecemasan melakukan kesalahan, serta keterbatasan memahami konteks sosial-budaya tuturan. Rosa et al. (2024) menemukan bahwa komunikasi antara pembelajar BIPA dan mitra bahasa dapat terganggu oleh persoalan kebahasaan maupun nonkebahasaan. Pada aspek kebahasaan, keterbatasan kosakata dan pemahaman struktur menjadi kendala penting, terutama bagi pembelajar tingkat pemula. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan bentuk bahasa di kelas belum secara otomatis menghasilkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Kesenjangan antara pengetahuan kelas dan komunikasi nyata juga berkaitan dengan terbatasnya kesempatan pembelajar untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang memiliki tujuan komunikasi. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada penjelasan kaidah, pengulangan kosakata, penerjemahan, dan latihan dengan jawaban yang telah ditentukan cenderung menempatkan pembelajar sebagai penerima pengetahuan. Pola tersebut dapat membantu pembelajar memahami unsur formal bahasa, tetapi belum selalu menyediakan ruang yang cukup untuk memilih ungkapan, menegosiasikan makna, meminta klarifikasi, memperbaiki kesalahpahaman, dan menyesuaikan tuturan dengan perubahan situasi. Padahal, pembelajar tingkat pemula memerlukan pengalaman menggunakan bahasa dalam kegiatan yang dekat dengan kehidupannya, seperti memperkenalkan diri, menanyakan arah, memesan makanan, berbelanja, meminta bantuan, dan berinteraksi di lingkungan akademik.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah keterkaitan yang erat antara kemampuan berbicara dan pemahaman terhadap konteks sosial-budaya. Tuturan yang benar secara gramatikal belum tentu tepat digunakan dalam setiap situasi. Pembelajar perlu memahami pilihan sapaan, tingkat kesantunan, hubungan antarpeserta tutur, tujuan pembicaraan, serta kebiasaan komunikasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara BIPA, tidak dapat hanya mengandalkan latihan struktur bahasa yang terlepas dari konteks penggunaannya. Pengintegrasian konteks sosial dan budaya diperlukan agar pembelajar tidak sekadar mengetahui bentuk bahasa, tetapi juga memahami kepada siapa, kapan, untuk tujuan apa, dan dengan cara bagaimana bentuk tersebut digunakan.

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini didasarkan pada konsep kompetensi komunikatif Canale & Swain (1980). Kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, dan kompetensi strategis. Kompetensi gramatikal berhubungan dengan penguasaan kosakata, pembentukan kata, struktur kalimat, dan unsur fonologis. Kompetensi sociolinguistik berkaitan dengan kemampuan memilih dan menggunakan bentuk bahasa sesuai dengan situasi, hubungan antarpeserta tutur, serta norma sosial-budaya. Adapun kompetensi strategis berkaitan dengan kemampuan mempertahankan komunikasi ketika pembelajar mengalami keterbatasan bahasa, antara lain melalui pengulangan, klarifikasi, parafrasa, penyederhanaan tuturan, atau penggunaan unsur nonverbal. Kerangka ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bukan sekadar kemampuan menghasilkan kalimat yang benar. Kemampuan berbicara juga merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif untuk mencapai tujuan komunikasi.

Berdasarkan kerangka kompetensi komunikatif tersebut, pembelajaran komunikatif-kontekstual dalam penelitian ini dipahami sebagai pembelajaran yang menghubungkan unsur kebahasaan dengan penggunaan bahasa dalam situasi yang relevan bagi pembelajar. Aspek komunikatif diwujudkan melalui interaksi dua arah, pertukaran informasi, negosiasi makna, pemecahan masalah, dan produksi tuturan yang tidak seluruhnya ditentukan oleh pengajar. Sementara itu, aspek kontekstual diwujudkan melalui pemilihan tema, tujuan, mitra tutur, media, dan skenario komunikasi yang dekat dengan kehidupan pembelajar. Pembelajaran ini

menempatkan pengajaran kosakata, tata bahasa, dan pelafalan sebagai sumber daya untuk menyelesaikan tugas komunikasi.

Pembelajaran komunikatif-kontekstual dapat diterapkan melalui dialog interaktif, simulasi, bermain peran, tugas berbasis situasi, aktivitas lapangan, dan pemecahan masalah. Pada kegiatan bermain peran, misalnya, pembelajar menghafalkan dialog sekaligus menggunakan ungkapan yang ada untuk merespons mitra tutur sesuai dengan perubahan situasi. Sementara pada simulasi transaksi, pembelajar mempelajari kosakata benda dan bilangan sekaligus juga berlatih bertanya, menawarkan, menyetujui, menolak, dan mengakhiri percakapan secara berterima. Dengan cara tersebut, ruang kelas berfungsi sebagai tahap persiapan yang mengarahkan pembelajar menuju penggunaan bahasa dalam situasi yang lebih autentik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi pendekatan komunikatif dan kontekstual dalam pembelajaran BIPA. Pangesti & Wiranto (2018) mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat pemula berbasis lintas budaya melalui pendekatan kontekstual-komunikatif dengan memanfaatkan budaya lokal Malang. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya menghubungkan materi kebahasaan dengan konteks budaya agar bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Melati et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan komunikatif-kontekstual dapat diterapkan dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran BIPA. Pengintegrasian konteks lokal tersebut memungkinkan pembelajar memperoleh pengetahuan kebahasaan sekaligus pemahaman mengenai lingkungan sosial dan budaya tempat bahasa digunakan.

Penelitian Salindri & Idris (2019) juga menunjukkan bahwa aktivitas wisata dapat dijadikan wahana penerapan pendekatan komunikatif bagi pembelajar BIPA tingkat dasar. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang lebih nyata daripada latihan kebahasaan yang terisolasi. Sementara itu, Rosa et al. (2024) memetakan problematika komunikasi pembelajar BIPA dan mitra bahasa dalam kegiatan tutorial serta menemukan adanya hambatan kebahasaan dan nonkebahasaan yang memengaruhi keberhasilan interaksi. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran komunikatif, konteks budaya, interaksi sosial, dan

pendampingan mitra bahasa memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi pembelajar BIPA.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah dilakukan, penelitian terdahulu masih memperlihatkan beberapa ruang yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian Pangesti & Wiranto (2018) lebih berorientasi pada pengembangan produk bahan ajar, sedangkan Melati et al. (2022) menggunakan studi pustaka untuk merumuskan penerapan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal. Salindri & Idris (2019) berfokus pada aktivitas wisata, sementara Rosa et al. (2024) menitikberatkan perhatian pada problematika komunikasi dalam program tutorial. Kajian-kajian tersebut telah memberikan dasar penting bagi pembelajaran BIPA, tetapi belum secara khusus menjelaskan proses pedagogis yang membawa pembelajar tingkat pemula dari penguasaan pengetahuan kebahasaan di kelas menuju kemampuan menggunakannya dalam komunikasi yang spontan dan kontekstual.

Celah penelitian tersebut tentunya tidak cukup diisi hanya dengan menerapkan satu teknik pembelajaran, seperti bermain peran. Hal yang juga perlu dijelaskan adalah hubungan antara kondisi awal pembelajar, bentuk hambatan yang dihadapi, pemilihan konteks komunikasi, tahapan pemberian model bahasa, latihan terbimbing, pelaksanaan tugas komunikatif, bantuan pengajar, umpan balik, dan perkembangan respons lisan pembelajar. Jadi, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan pendekatan komunikatif, teknik bermain peran, atau lokasi penelitian di Universitas Negeri Makassar. Kontribusi utamanya terletak pada pemetaan proses transformasi pengetahuan kebahasaan menjadi kemampuan komunikasi melalui pembelajaran komunikatif-kontekstual yang diterapkan secara bertahap pada pembelajar BIPA tingkat pemula.

Pada penelitian ini, pembelajaran komunikatif-kontekstual ditempatkan sebagai kerangka pedagogis utama, sedangkan dialog, simulasi, bermain peran, dan tugas interaktif digunakan sebagai bentuk implementasinya. Pembelajaran diarahkan melalui tahapan pengenalan konteks komunikasi, penyediaan kosakata dan model tuturan, latihan terbimbing, pelaksanaan tugas komunikasi, pemberian umpan balik, serta refleksi. Rangkaian tersebut diharapkan dapat membantu pembelajar beralih dari ketergantungan pada bentuk bahasa yang telah disiapkan

menuju kemampuan memilih dan memproduksi tuturan secara lebih mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan dan hambatan berbicara pembelajar BIPA tingkat pemula, menganalisis penerapan pembelajaran komunikatif-kontekstual dalam menghubungkan pengetahuan kebahasaan di kelas dengan komunikasi nyata, serta mengidentifikasi perkembangan kemampuan berbicara yang ditunjukkan pembelajar selama proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran BIPA yang membekali pembelajar dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, percaya diri, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-reflektif. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran komunikatif-kontekstual serta kecenderungan perkembangan kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat pemula di Unit Pembelajaran BIPA, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penelitian dimaksudkan untuk mengidentifikasi hambatan berbicara, proses pelaksanaan pembelajaran, dan perubahan performa yang tampak selama kegiatan berlangsung.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang pengajar dan delapan pembelajar BIPA tingkat pemula yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kelas pembelajaran berbicara. Objek penelitian adalah proses penggunaan pengetahuan kebahasaan dalam situasi komunikasi melalui kegiatan pengenalan, permintaan informasi, transaksi sederhana, penyampaian pendapat, simulasi, bermain peran, dan penuturan cerita bermuatan budaya lokal. Pembelajaran dilaksanakan melalui enam tahap, yaitu pengenalan konteks, penyediaan sumber daya kebahasaan, latihan terbimbing, pelaksanaan tugas komunikatif, pemberian umpan balik, dan refleksi pengajar.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Instrumen pendukung berupa lembar observasi performa berbicara, catatan lapangan, format evaluasi

pembelajaran, dan lembar analisis dokumentasi. Aspek yang diamati meliputi penggunaan kosakata, pembentukan kata, struktur kalimat, pelafalan, keterpahaman tuturan, kesesuaian ungkapan dengan konteks, keberanian mengambil giliran bicara, ketergantungan pada teks, kemampuan merespons mitra tutur, dan penggunaan strategi ketika mengalami hambatan komunikasi.

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran dan dokumentasi pedagogis. Observasi dilakukan selama kegiatan dialog, latihan berpasangan, simulasi, bermain peran, penuturan cerita, dan tugas komunikasi lainnya. Pada tahap awal, pengamatan difokuskan pada kemampuan dan hambatan berbicara pembelajar. Pada kegiatan berikutnya, pengamatan diarahkan pada penggunaan kosakata dan pola tuturan, kemampuan mengembangkan respons, kesesuaian tuturan dengan konteks, serta kecenderungan perubahan performa. Dokumentasi meliputi rencana pembelajaran, materi ajar, model tuturan, skenario komunikasi, lembar tugas, hasil kerja pembelajar, dan catatan evaluasi pengajar.

Data penelitian berbentuk uraian deskriptif mengenai perilaku dan performa berbicara pembelajar. Data tersebut mencakup jeda, pengulangan, ketergantungan pada teks, kesulitan pelafalan, keterbatasan kosakata, penggunaan struktur sederhana, kemampuan mengambil giliran, kesesuaian ungkapan, penggunaan gestur, dan strategi mempertahankan komunikasi. Karena penelitian tidak menggunakan wawancara atau transkrip tuturan secara verbatim, hasil penelitian disajikan dalam bentuk rangkuman observasi dan dokumentasi, bukan kutipan langsung partisipan.

Data dianalisis secara tematik melalui tahap membaca kembali data, memberikan kode, mengelompokkan kode, menyusun tema, membandingkan catatan antarkegiatan, dan menafsirkan temuan. Prosedur tersebut mengadaptasi analisis tematik Braun & Clarke (2006). Kode yang memiliki hubungan dikelompokkan menjadi tema kemampuan awal dan hambatan berbicara, penerapan pembelajaran komunikatif-kontekstual, perkembangan performa berbicara, serta peran pengajar dan konteks pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan silang antara catatan observasi, perangkat pembelajaran, hasil tugas, dan catatan evaluasi pengajar. Identitas seluruh pembelajar dirahasiakan, dan hasil penelitian dibatasi pada konteks kelas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kemampuan awal dan hambatan berbicara pembelajar BIPA tingkat pemula, memaparkan pelaksanaan pembelajaran komunikatif-kontekstual, serta mengidentifikasi kecenderungan perubahan performa berbicara selama proses pembelajaran. Data yang bersumber dari catatan observasi, catatan evaluasi pengajar, perangkat pembelajaran, dan hasil tugas menunjukkan tiga temuan utama, yaitu adanya kesenjangan antara pengetahuan kebahasaan dan penggunaan bahasa secara spontan, munculnya hambatan fonologis, leksikal, gramatikal, dan strategis, serta adanya kecenderungan perubahan pada partisipasi, ketergantungan pada teks, keterpahaman tuturan, dan penggunaan strategi komunikasi.

Kemampuan Awal dan Hambatan Berbicara Pemelajar

Pada tahap awal, delapan pembelajar telah mengenal sejumlah kosakata, ungkapan, dan pola kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia. Pengetahuan tersebut tampak ketika mereka diminta mengenali arti kata, melengkapi kalimat, membaca teks pendek, atau menjawab pertanyaan yang jawabannya tersedia dalam materi. Pembelajar juga dapat mengenali pokok cerita dan konteks umum percakapan. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya dapat digunakan untuk menghasilkan tuturan secara spontan.

Ketika diminta berbicara tanpa teks yang telah disiapkan, sebagian pembelajar menunjukkan jeda yang cukup panjang, mengulang bagian awal ujaran, atau memberikan respons dalam bentuk frasa dan kalimat pendek. Beberapa pembelajar terlebih dahulu menuliskan gagasan sebelum mengucapkannya. Pada saat kegiatan dialog dan bermain peran, perhatian pembelajar pada tahap awal lebih banyak tertuju pada upaya membaca atau mengingat teks daripada menanggapi ujaran mitra tutur. Percakapan dapat berlangsung mengikuti pola yang tersedia, tetapi respons yang dihasilkan belum sepenuhnya berkembang secara spontan.

Hambatan fonologis tampak pada pengucapan kata yang relatif panjang, kata berimbuhan, dan kata dengan susunan bunyi tertentu. Salah satu contoh yang tercatat ialah kata terselesaikan, terutama pada pengucapan bunyi /r/ dan variasi

vokal /e/. Kesulitan tersebut tidak muncul pada seluruh pembelajar. Ketidaktepatan pelafalan lebih sering terjadi ketika pembelajar harus mengucapkan kata baru sekaligus mempertahankan kelancaran kalimat. Respons yang muncul berupa pemenggalan kata, pengulangan bunyi, atau menunggu model pengucapan dari pengajar.

Pada aspek leksikal, pembelajar mengalami kesulitan memilih kata yang sesuai dengan konteks. Kesulitan muncul pada kosakata yang belum dikenal maupun kata yang telah diperkenalkan, tetapi belum sepenuhnya dipahami penggunaannya. Kata *mengusung*, misalnya, memerlukan penjelasan mengenai bentuk dasar, proses pembentukan, dan makna kontekstual. Ketika tidak menemukan kata yang diperlukan, pembelajar cenderung menghentikan tuturan, menggunakan kata yang lebih umum, memakai gestur, atau menunggu bantuan pengajar.

Hambatan gramatikal terlihat pada pembentukan kata berimbuhan dan penyusunan kalimat yang lebih panjang. Pembelajar lebih mudah menghasilkan kalimat sederhana ketika unsur-unsurnya telah disediakan. Kesulitan meningkat ketika mereka harus memilih bentuk kata, menghubungkan beberapa informasi, dan menyusun ujaran secara mandiri. Pada situasi tersebut, pembelajar terkadang mempertahankan bentuk dasar kata, menghilangkan imbuhan, atau menghasilkan susunan kalimat yang belum lengkap.

Pada aspek strategis, pembelajar pada tahap awal belum banyak menggunakan cara untuk mempertahankan komunikasi. Ketika tidak memahami ujaran mitra tutur atau tidak menemukan kata yang dibutuhkan, mereka lebih sering diam, mengulang kata tertentu, atau menunggu bantuan pengajar. Ungkapan untuk meminta pengulangan, melakukan klarifikasi, memperbaiki tuturan, atau menyampaikan maksud dengan kata lain belum digunakan secara konsisten.

Keraguan berbicara tampak melalui penundaan respons, jeda panjang, kecenderungan memeriksa catatan, dan kebiasaan menunggu model dari pengajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan berbicara pada tahap awal tampak pada bentuk bahasa yang digunakan dan pada kesiapan pembelajar menggunakan bentuk tersebut dalam interaksi langsung.

Pelaksanaan Pembelajaran Komunikatif-Kontekstual

Pembelajaran komunikatif-kontekstual dilaksanakan dengan menghubungkan kosakata, struktur, pembentukan kata, dan pelafalan dengan situasi komunikasi yang dekat dengan kebutuhan pembelajar. Situasi yang digunakan meliputi pengenalan, percakapan sehari-hari, permintaan informasi, transaksi sederhana, penyampaian pendapat, dan penuturan cerita bermuatan budaya lokal. Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan enam tahapan yang berlangsung secara berurutan, yaitu pengenalan konteks komunikasi, penyediaan sumber daya kebahasaan, latihan terbimbing, tugas komunikatif, pemberian umpan balik, dan refleksi pengajar.

Pada tahap pengenalan konteks, pembelajar diperkenalkan pada topik, peserta tutur, tujuan percakapan, dan latar sosial kegiatan. Gambar, cerita singkat, contoh situasi, dan pertanyaan pemantik digunakan untuk membantu pembelajar mengenali konteks sebelum menghasilkan tuturan. Pada tahap penyediaan sumber daya kebahasaan, pengajar memperkenalkan kosakata, ungkapan, pola kalimat, dan model pelafalan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Penjelasan difokuskan pada fungsi penggunaan bahasa. Kata berimbuhan, misalnya, dijelaskan melalui bentuk dasar, proses pembentukan, makna kontekstual, dan contoh penggunaannya dalam kalimat.

Latihan terbimbing dilakukan dengan bantuan model tuturan, kartu ungkapan, kata kunci, pertanyaan pemandu, atau kerangka dialog. Kegiatan berlangsung secara individual, berpasangan, dan berkelompok. Koreksi diberikan pada bagian yang menghambat keterpahaman, sedangkan kesalahan lain dicatat untuk dibahas setelah pembelajar menyelesaikan tuturan. Pada tugas komunikatif, pembelajar menggunakan bahasa melalui dialog, simulasi, bermain peran, dan penuturan cerita. Skenario hanya menyediakan latar, peserta, dan tujuan interaksi. Bentuk ujaran tidak seluruhnya ditentukan sehingga pembelajar memperoleh ruang untuk memilih kata, menambahkan informasi, dan menyesuaikan respons dengan ujaran mitra tutur. Cerita bermuatan budaya lokal digunakan sebagai konteks tambahan dalam tugas berbicara. Pembelajar terlebih dahulu mengenali tokoh, hubungan antartokoh, rangkaian peristiwa, dan unsur budaya yang terdapat dalam cerita. Selanjutnya, materi tersebut digunakan untuk kegiatan menceritakan

kembali, memerankan tokoh, atau memberikan tanggapan.

Umpan balik diberikan setelah kegiatan komunikasi selesai. Pengajar membahas kesulitan yang berkaitan dengan pelafalan, kosakata, pembentukan kata, struktur kalimat, kesesuaian ungkapan, dan keberlangsungan interaksi. Kesalahan yang tidak menghambat pemahaman tidak selalu diperbaiki ketika pembelajar sedang berbicara. Refleksi pengajar dilakukan melalui catatan evaluasi pembelajaran. Catatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang paling sering muncul, bentuk bantuan yang masih diperlukan, dan penyesuaian kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Kecenderungan Perubahan Performa Berbicara Selama Pembelajaran

Kecenderungan perubahan performa diamati dengan membandingkan catatan pembelajaran pada tahap awal dan kegiatan komunikatif berikutnya. Perubahan tidak berlangsung seragam pada seluruh pembelajar dan seluruh aspek. Namun, terdapat kecenderungan perubahan pada partisipasi, ketergantungan pada teks, keterpahaman pelafalan, penggunaan kosakata, pengembangan respons, dan strategi komunikasi.

Pada aspek partisipasi, sebagian pembelajar mulai mengambil giliran bicara tanpa selalu menunggu penunjukan pengajar. Perubahan tersebut lebih tampak ketika tema percakapan dekat dengan pengalaman pembelajar dan kosakata serta model tuturan telah disediakan sebelumnya. Ketergantungan pada teks juga menunjukkan kecenderungan berkurang. Pada kegiatan awal, pembelajar membaca atau mengingat dialog secara hampir utuh. Pada kegiatan berikutnya, sebagian pembelajar mulai menggunakan kata kunci dan kerangka percakapan. Mereka mulai mengganti kosakata, menambahkan informasi, dan menyesuaikan jawaban dengan respons mitra tutur. Meskipun jeda dan pengulangan masih muncul, ujaran yang dihasilkan lebih menunjukkan proses interaksi daripada pembacaan teks.

Pada aspek fonologis, latihan pengulangan bunyi, pemenggalan suku kata, dan pemodelan pelafalan membantu pembelajar mengucapkan beberapa kata secara lebih dapat dipahami. Kesulitan pada bunyi /r/ dan variasi vokal /e/ masih muncul pada sebagian pembelajar, tetapi tidak selalu menghentikan interaksi. Variasi intonasi juga mulai tampak ketika pembelajar membedakan pertanyaan,

pernyataan, dan ekspresi tokoh. Pada aspek leksikal, sebagian pembelajar mulai menggunakan kosakata yang telah diperkenalkan dalam konteks yang berbeda. Pada saat kegiatan bercerita dan bermain peran, mereka mulai mengganti kata dalam model, menambahkan informasi, dan memilih ungkapan yang sesuai dengan situasi. Ketika tidak menemukan kata yang diperlukan, beberapa pembelajar mulai menggunakan kata yang lebih umum, penjelasan sederhana, atau gestur. Perubahan strategis tampak dari munculnya upaya meminta pengulangan, mengonfirmasi maksud, memperbaiki tuturan, dan memanfaatkan respons nonverbal. Strategi tersebut belum digunakan secara konsisten oleh seluruh pembelajar, tetapi tetap dapat menunjukkan kecenderungan perubahan dari diam atau menunggu bantuan menuju upaya mempertahankan komunikasi.

Pada aspek sosiolinguistik, pembelajar mulai menyesuaikan ungkapan dengan situasi penggunaannya. Pada saat simulasi transaksi dan interaksi sosial, mereka mulai membedakan bentuk untuk membuka percakapan, meminta bantuan, menyampaikan persetujuan atau penolakan, dan mengakhiri interaksi. Perhatian terhadap sapaan, nada, pilihan kata, dan respons nonverbal juga mulai tampak dalam kegiatan komunikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran komunikatif-kontekstual menyediakan tahapan peralihan dari penggunaan bahasa yang bergantung pada model menuju penggunaan bahasa yang lebih responsif. Kecenderungan perubahan terutama tampak pada meningkatnya keterlibatan dalam interaksi, berkurangnya penggunaan teks secara utuh, berkembangnya respons, meningkatnya keterpahaman beberapa tuturan, dan munculnya strategi untuk mempertahankan komunikasi.

Tabel 1. Ringkasan Kecenderungan Performa Bicara

Aspek	Kondisi Awal	Kecenderungan pada Kegiatan Berikutnya
Partisipasi	Menunggu penunjukan pengajar	Mulai mengambil giliran bicara
Ketergantungan pada teks	Membaca atau mengingat dialog lengkap	Menggunakan kata kunci dan kerangka percakapan
Pelafalan	Kesulitan pada kata panjang dan bunyi tertentu	Keterpahaman beberapa kata mulai meningkat

Aspek	Kondisi Awal	Kecenderungan pada Kegiatan Berikutnya
Kosakata	Berhenti ketika tidak menemukan kata	Menggunakan kata umum, penjelasan sederhana, atau gestur
Pengembangan respons	Menghasilkan frasa atau kalimat pendek	Mulai menambahkan dan menyesuaikan informasi
Strategi komunikasi	Diam atau menunggu bantuan	Mulai meminta pengulangan dan memperbaiki tuturan
Kesesuaian konteks	Menggunakan pola secara terbatas	Mulai menyesuaikan ungkapan dengan situasi

Pembahasan

Kesenjangan Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengenalan terhadap kosakata, ungkapan, dan pola kalimat sederhana belum secara otomatis diikuti kemampuan menggunakannya dalam percakapan spontan. Kondisi tersebut menegaskan adanya perbedaan antara penguasaan unsur formal bahasa dan kemampuan mengoperasikan unsur tersebut untuk mencapai tujuan komunikasi. Kompetensi kebahasaan berhubungan dengan penguasaan kosakata, struktur, pembentukan kata, dan pelafalan, sedangkan kompetensi komunikatif menuntut kemampuan memilih serta menggunakan bentuk bahasa secara tepat berdasarkan tujuan, situasi, dan mitra tutur (Padri et al., 2020).

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka kompetensi komunikatif Canale & Swain (1980), yang mencakup kompetensi gramatikal, sociolinguistik, dan strategis. Kompetensi gramatikal menyediakan sumber daya linguistik untuk membentuk tuturan. Kompetensi sociolinguistik berkaitan dengan kesesuaian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, sedangkan kompetensi strategis memungkinkan pembelajar mengatasi keterbatasan bahasa dan mempertahankan komunikasi. Ketergantungan pada teks, kesulitan merespons tuturan yang tidak diprediksi, dan kecenderungan menunggu bantuan menunjukkan bahwa ketiga kompetensi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam performa berbicara pembelajar. Kerangka Canale & Swain (1980) memang menempatkan kemampuan komunikasi sebagai konstruksi yang lebih luas daripada pengetahuan tata bahasa semata.

Hambatan berbicara yang teridentifikasi juga memperlihatkan hubungan antaraspek yang kompleks. Kesulitan melafalkan kata panjang dapat memperlambat produksi tuturan, sedangkan keterbatasan kosakata dapat menyebabkan pembelajar berhenti atau kembali menggunakan teks. Pada saat yang sama, kesulitan membentuk kata berimbuhan dapat memengaruhi ketepatan makna. Ketika hambatan fonologis, leksikal, gramatikal, dan strategis muncul secara bersamaan, tuntutan pemrosesan bahasa menjadi lebih berat dan pembelajar semakin bergantung pada dukungan pengajar.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Rosa et al. (2024) bahwa problematika komunikasi pembelajar BIPA mencakup keterbatasan kosakata, ketidaktepatan aspek leksikal dan gramatikal, serta kesalahan pelafalan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa persoalan komunikasi bersumber dari penguasaan bentuk bahasa dan dapat berkaitan dengan konteks dan kebiasaan interaksi. Andriyanto et al. (2021) juga menegaskan bahwa perbedaan karakteristik pembelajar mengharuskan pengajar menyesuaikan materi, media, metode, dan bentuk pendampingan.

Temuan mengenai penggunaan gestur, pengulangan, kata yang lebih umum, dan permintaan bantuan perlu dipahami sebagai perkembangan kompetensi strategis. Strategi tersebut memang menunjukkan bahwa sumber daya kebahasaan pembelajar masih terbatas, tetapi sekaligus menjadi sarana untuk mencegah terputusnya komunikasi. Jadi, pembelajar tingkat pemula tidak perlu menunggu sampai seluruh kosakata dan struktur dikuasai untuk mulai berbicara. Mereka perlu dilatih menggunakan sumber daya verbal dan nonverbal yang tersedia sambil terus memperbaiki ketepatan bahasa.

Implikasinya, kemampuan berbicara BIPA tidak tepat dinilai hanya berdasarkan ketepatan tata bahasa. Penilaian juga perlu mencakup keterpahaman tuturan, kesesuaian dengan konteks, kemampuan mengambil giliran, pengembangan respons, serta penggunaan strategi komunikasi. Evaluasi kemampuan berbicara perlu menggambarkan kemampuan pembelajar menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan menegosiasikan makna, bukan hanya mengulang bentuk yang telah disediakan (Azis, 2024).

Mekanisme Pembelajaran Komunikatif-Kontekstual

Pembelajaran komunikatif-kontekstual dalam penelitian ini bekerja melalui enam komponen yang saling berkaitan, yaitu pengenalan konteks, penyediaan sumber daya kebahasaan, latihan terbimbing, tugas komunikatif, pemberian umpan balik, dan refleksi pengajar. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran komunikatif bukan kegiatan berbicara tanpa persiapan. Bagi pembelajar tingkat pemula, kesempatan berkomunikasi perlu didahului dengan pemberian konteks, kosakata, model tuturan, dan bantuan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Pengenalan konteks memberikan alasan dan tujuan penggunaan bahasa. Pembelajar mengetahui bentuk ungkapan sekaligus memahami siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, apa yang ingin dicapai, dan bentuk respons apa yang sesuai. Penyediaan sumber daya kebahasaan kemudian memberi bekal berupa kosakata, pola kalimat, pembentukan kata, dan model pelafalan. Latihan terbimbing berfungsi sebagai tahap peralihan sebelum pembelajar menggunakan sumber daya tersebut secara lebih mandiri.

Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Azis (2020) bahwa pembelajaran BIPA perlu dirancang berdasarkan kebutuhan komunikasi, tingkat kemahiran, karakteristik pembelajar, dan situasi penggunaan bahasa. Pembelajaran komunikatif-kontekstual karena itu tidak meniadakan pengajaran tata bahasa, kosakata, pembentukan kata, atau pelafalan. Unsur-unsur tersebut tetap diajarkan, tetapi ditempatkan sebagai perangkat untuk melakukan tindakan komunikasi.

Pembelajaran tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori sosiokultural. Perkembangan kemampuan bahasa berlangsung melalui interaksi, bantuan dari pihak yang lebih kompeten, dan pemanfaatan perangkat budaya sebagai sarana mediasi (Lantolf & Thorne, 2006). Pada penelitian ini, gambar, model tuturan, kartu ungkapan, kata kunci, pertanyaan pemandu, kerja berpasangan, dan umpan balik berfungsi sebagai perangkat mediasi. Bantuan tersebut memungkinkan pembelajar menyelesaikan tugas komunikasi yang pada tahap awal belum dapat dilakukan secara mandiri.

Namun, bantuan perlu diberikan secara proporsional. Bantuan yang terlalu sedikit dapat membuat pembelajar berhenti berbicara atau kembali menggunakan bahasa pengantar. Sebaliknya, bantuan yang terlalu lengkap dapat mempertahankan

ketergantungan pada teks. Oleh karena itu, model tuturan dan kerangka dialog perlu dikurangi secara bertahap. Pada tahap awal, pembelajar dapat menggunakan dialog atau contoh yang relatif lengkap. Pada kegiatan berikutnya, bantuan dialihkan menjadi kata kunci, tujuan komunikasi, atau kerangka situasi sehingga pembelajar memiliki ruang lebih besar untuk membentuk respons sendiri.

Bermain peran dan simulasi merupakan bentuk implementasi dari mekanisme tersebut, bukan pendekatan yang berdiri sendiri. Kedua aktivitas memberikan kerangka situasi, peserta tutur, dan tujuan komunikasi, tetapi tetap membuka ruang bagi pembelajar untuk memilih ungkapan serta menyesuaikan respons. Apabila seluruh ujaran telah ditentukan, aktivitas lebih dekat dengan reproduksi bentuk bahasa. Aktivitas menjadi komunikatif ketika pembelajar harus memahami respons mitra tutur, memilih kata, meminta penjelasan, atau mengembangkan jawaban yang tidak seluruhnya tersedia dalam teks.

Pandangan tersebut sejalan dengan Cahyono & Widiati (2015), yang menempatkan praktik produksi bahasa, interaksi, dan pemahaman konteks sebagai bagian penting dalam pembelajaran berbicara. Kajian mereka menunjukkan bahwa pengajaran berbicara juga perlu memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa dalam wacana dan situasi sosial yang bermakna. Salindri & Idris (2019) juga menunjukkan bahwa aktivitas yang berbasis kebutuhan konkret, seperti kegiatan wisata, dapat menjadi ruang pembelajaran komunikatif bagi pembelajar BIPA tingkat dasar.

Berdasarkan hal-hal tersebut, tugas komunikatif dalam kelas tidak harus menyerupai situasi kehidupan nyata secara utuh. Situasi dapat disederhanakan sesuai tingkat kemahiran pembelajar, tetapi harus tetap memiliki tujuan, peserta tutur, pertukaran informasi, dan kemungkinan munculnya respons yang tidak sepenuhnya ditentukan. Penyederhanaan tersebut memungkinkan pembelajar berlatih dalam situasi yang terjangkau sebelum memasuki interaksi yang lebih kompleks.

Konteks Lokal, Dukungan Pengajar, dan Umpan Balik

Penggunaan konteks Makassar dan Sulawesi Selatan memberikan latar konkret bagi pembelajar untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dan

kehidupan masyarakat. Makanan, tempat, transaksi, aktivitas sosial, dan cerita lokal dapat berfungsi sebagai sumber kosakata sekaligus situasi untuk melakukan tindakan komunikasi. Konteks tersebut membantu pembelajar memahami bahwa ketepatan tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur, tetapi juga oleh tujuan, hubungan antarpener, pilihan sapaan, nada, dan norma sosial.

Pangesti & Wiranto (2018) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual-komunikatif dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar BIPA tingkat pemula berbasis lintas budaya. Bahan ajar tersebut menghubungkan pembelajaran bahasa dengan budaya lokal sehingga pembelajar tidak hanya mengenali bentuk bahasa, tetapi juga konteks sosial penggunaannya. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa konteks budaya menjadi lebih fungsional ketika digunakan sebagai dasar untuk bercerita, bermain peran, memberikan tanggapan, atau menyelesaikan kebutuhan komunikasi.

Budiyanto (2022) juga menempatkan sastra sebagai materi yang berpotensi mengembangkan wawasan interkultural pembelajar BIPA. Cerita lokal dapat memperkenalkan kosakata, struktur naratif, hubungan sosial, nilai, dan perspektif masyarakat. Namun, materi budaya tidak otomatis menghasilkan pembelajaran komunikatif. Cerita budaya baru berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara apabila pembelajar diberi kesempatan untuk menceritakan kembali, memerankan tokoh, memberikan pendapat, atau menanggapi tindakan dalam cerita.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penggunaan materi budaya pada pembelajaran BIPA tingkat pemula. Konteks sosial-budaya tidak harus selalu disajikan secara lengkap dan kompleks. Pengajar dapat menyederhanakan jumlah informasi, tokoh, kosakata, dan struktur bahasa tanpa menghilangkan fungsi sosial serta tujuan komunikasinya. Penyederhanaan justru diperlukan agar muatan budaya tidak menambah beban pemahaman yang melampaui kemampuan kebahasaan pembelajar.

Visualisasi dan media pendukung turut membantu proses tersebut. Kamus bergambar berbasis aplikasi yang dikembangkan Putri & Yuniawan (2017) serta laman audiovisual bermuatan budaya yang dikembangkan Zaenuri & Yuniawan (2018) menunjukkan bahwa unsur visual dapat membantu pembelajar

menghubungkan bentuk bahasa dengan objek, aktivitas, dan budaya. Pada penelitian ini, gambar, kartu ungkapan, dan contoh situasi memiliki fungsi serupa, yaitu mengurangi keabstrakan materi dan membantu pembelajar mempersiapkan tuturan.

Keberfungsian konteks dan media tetap bergantung pada peran pengajar. Pengajar bertindak sebagai perancang situasi, penyedia sumber daya bahasa, mediator interaksi, pengatur tingkat kesulitan, dan pemberi umpan balik. Peran tersebut penting karena pembelajar pemula belum selalu mampu menentukan sendiri bentuk bahasa yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Pengajar perlu memberikan bantuan yang cukup tanpa mengambil alih proses produksi tuturan.

Pemberian umpan balik setelah tugas komunikatif membantu menjaga keseimbangan antara penyampaian makna dan ketepatan bentuk. Koreksi yang diberikan terhadap setiap kesalahan selama pembelajar berbicara dapat memutuskan aliran komunikasi. Sebaliknya, tidak memberikan koreksi sama sekali dapat membuat pembelajar kehilangan kesempatan untuk mengetahui bentuk yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kesalahan yang menghambat keterpahaman dapat ditangani lebih segera, sedangkan kesalahan yang tidak menghalangi penyampaian makna dapat dicatat dan dibahas setelah aktivitas selesai.

Terkait itu, umpan balik berfungsi untuk menunjukkan kesalahan sekaligus mengarahkan perhatian pembelajar pada hubungan antara bentuk dan makna. Pembelajar terlebih dahulu diberi ruang untuk menyelesaikan tujuan komunikasi, kemudian diajak meninjau pelafalan, pemilihan kata, pembentukan kata, struktur kalimat, dan kesesuaian ungkapan. Pendekatan tersebut memungkinkan kelancaran dan ketepatan berkembang secara beriringan.

Makna Perkembangan dan Kontribusi Konseptual Penelitian

Perubahan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai perkembangan kualitas partisipasi dan kemandirian berkomunikasi daripada peningkatan kemampuan yang terukur secara statistik. Berkurangnya ketergantungan pada teks, munculnya keberanian mengambil giliran, berkembangnya respons, serta penggunaan strategi klarifikasi menunjukkan bahwa pembelajar mulai mengoperasikan bahasa sebagai alat interaksi. Kesalahan pelafalan dan struktur

masih muncul, tetapi tuturan yang dihasilkan semakin menunjukkan fungsi komunikatif.

Perkembangan tersebut tidak berlangsung seragam pada setiap aspek. Seorang pembelajar dapat lebih berani berbicara meskipun struktur yang digunakan masih sederhana. Pembelajar lain dapat menghasilkan tuturan yang lebih tepat, tetapi memerlukan waktu lebih panjang untuk merespons. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup ketepatan, keterpahaman, kelancaran, kesesuaian konteks, strategi komunikasi, dan partisipasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merumuskan pembelajaran komunikatif-kontekstual sebagai rangkaian enam komponen, yaitu konteks komunikasi, sumber daya kebahasaan, latihan terbimbing, tugas komunikatif, umpan balik, dan refleksi. Formulasi tersebut menunjukkan bahwa perpindahan dari pengetahuan kelas menuju komunikasi tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui proses pemberian konteks, pembekalan bahasa, praktik terbimbing, penggunaan mandiri, dan peninjauan kembali terhadap performa.

Formulasi tersebut memperluas penerapan teori kompetensi komunikatif dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Kompetensi gramatikal tidak diposisikan sebagai kemampuan yang harus diselesaikan sebelum pembelajar mulai berkomunikasi. Sebaliknya, kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis dikembangkan secara terpadu melalui penggunaan bahasa dalam tugas yang terarah. Pembelajar belajar memperbaiki ketepatan bahasa sambil menggunakannya untuk menyampaikan makna.

Penelitian ini juga memperluas pengertian komunikasi nyata dalam pembelajaran BIPA. Komunikasi nyata tidak harus selalu berlangsung di luar kelas atau melibatkan situasi yang sepenuhnya autentik. Kegiatan di dalam kelas dapat bersifat komunikatif apabila memiliki tujuan yang jelas, melibatkan pertukaran makna, memberi ruang bagi pilihan bahasa, dan memungkinkan respons berkembang di luar ujaran yang telah ditentukan. Jadi, kelas dapat berfungsi sebagai ruang transisi yang aman antara latihan bentuk dan interaksi sosial yang lebih kompleks.

Karena penelitian ini menggunakan desain deskriptif-reflektif, temuan yang

diperoleh tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara pasti antara pembelajaran komunikatif-kontekstual dan peningkatan kemampuan berbicara. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai kecenderungan perubahan performa dalam satu konteks pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pengenalan konteks, penyediaan sumber daya bahasa, bantuan bertahap, tugas komunikatif, dan umpan balik menyediakan kondisi pedagogis yang mendukung pembelajar menggunakan pengetahuan kebahasaannya dalam interaksi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Subjek penelitian hanya terdiri atas satu orang pengajar dan delapan pembelajar BIPA tingkat pemula dalam satu konteks kelas di Unit Pembelajaran BIPA Universitas Negeri Makassar sehingga keteralihan temuan ke program BIPA dengan karakteristik pembelajar, latar bahasa pertama, dan lingkungan pembelajaran yang berbeda masih terbatas. Penelitian juga hanya berfokus pada performa berbicara sehingga belum menggambarkan keterkaitannya dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis secara integratif. Durasi pengamatan yang relatif terbatas belum memungkinkan peneliti menelusuri keberlanjutan perkembangan kemampuan berbicara dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan subjek yang lebih beragam, memperpanjang periode pengamatan, membandingkan beberapa konteks program BIPA, dan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa.

KESIMPULAN

Pembelajaran komunikatif-kontekstual dapat menjembatani penguasaan unsur kebahasaan di kelas dengan penggunaan bahasa dalam interaksi. Proses tersebut berlangsung melalui pengenalan konteks, penyediaan sumber daya kebahasaan, latihan terbimbing, tugas komunikatif, umpan balik, dan refleksi. Rangkaian ini mendukung pembelajar untuk mengurangi ketergantungan pada teks, mengembangkan respons, meningkatkan keterpahaman tuturan, dan mulai menggunakan strategi untuk mempertahankan komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berbicara BIPA perlu dipahami dari ketepatan bahasa, keterpahaman, kesesuaian konteks, partisipasi, dan kemampuan mempertahankan interaksi.

Pengajar BIPA disarankan merancang kegiatan berbicara yang kontekstual,

bertahap, dan memberi ruang bagi respons yang tidak sepenuhnya ditentukan. Pengelola program BIPA perlu menyediakan materi, media, dan instrumen evaluasi yang mengintegrasikan aspek gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, durasi pengamatan yang lebih panjang, serta dokumentasi tuturan yang lebih sistematis untuk memperkuat analisis perkembangan kemampuan berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66. <https://doi.org/10.21107/METALINGUA.V6I2.10604>
- Azis, A. (2020). *Metodologi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. CV Sketsa Media.
- Azis, A. (2024). *Evaluasi keberbahasaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiyanto, D. (2022). Sastra sebagai materi pembelajaran BIPA berwawasan interkultural. *JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 4(2).
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2015). The Teaching of Efl Listening in The Indonesian Context: The State of The Art. *Teflin Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 20(2). <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v20i2/194-211>
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1(1). https://www.researchgate.net/profile/Merrill-Swain/publication/31260438_Theoretical_Bases_Of_Communicative_Approaches_To_Second_Language_Teaching_And_Testing/Links/0c960516b1dadad753000000/Theoretical-Bases-Of-Communicative-Approaches-To-Second-Language-Teaching-And-Testing.pdf
- Lantolf, J. P., & Thorne, S. L. (2006). *Sociocultural Theory and The Genesis of Second Language Development*. Oxford University Press. <https://id.scribd.com/document/453328037/Sociocultural-Theory-and-the-Genesis-of-Second-Language-Development-James-P-Lantolf-pdf>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wurianto, A. B. (2022). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Basastra:*

- Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 163–173.
<https://doi.org/10.24114/BSS.V11I2.37351>
- Padri, M., Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2020). Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif Peserta Didik. *Instructional Development Journal*, 3(1).
<https://doi.org/10.24014/idj.v3i1.9529>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V7I2.1015>
- Putri, N. A., & Yuniawan, T. (2017). Pengembangan Kamus Bergambar Berwawasan Cinta Indonesia Berbasis Aplikasi Android Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa Penutur Asing. *Lingua*, 13(1).
- Rosa, D., Susanto, G., & Suyitno, I. (2024). Problematika Komunikasi Pemelajar BIPA dan Mitra Bahasa dalam Pelaksanaan Tutorial Program BIPA UM 2022. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4323–4329.
<https://doi.org/10.30605/ONOMA.V10I4.4408>
- Salindri, P., & Idris, N. S. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Aktivitas Wisata Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Zaenuri, M. (Muhammad), & Yuniawan, T. (Tommi). (2018). Pengembangan Laman Media Audiovisual Bermuatan Materi Kebudayaan Indonesia sebagai Media Pembelajaran Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 60–65.
<https://doi.org/10.15294/JPBSI.V7I1.20637>